

---

## Integrasi Pendidikan Mitigasi Bencana Pesisir dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi dan Capaian Belajar Pendidikan Pancasila bagi Siswa Kelas V

Nur Aisyah Noviyanti <sup>1\*</sup>, Andika Adinanda Siswoyo <sup>2</sup>, Rufaydah Agustina <sup>3</sup>, Avin Nur Choyyina <sup>4</sup>, Catharina Indah Kartika <sup>5</sup>, Devita Rizkia Ramadhani Sukinto <sup>6</sup>

---

### Penulis

#### Korespondensi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trujodjoyo Madura, Indonesia

Email:

[240611100018@student.trunojoyo.ac.id](mailto:240611100018@student.trunojoyo.ac.id),

[andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id](mailto:andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id),

[240611100012@student.trunojoyo.ac.id](mailto:240611100012@student.trunojoyo.ac.id),

[240611100026@student.trunojoyo.ac.id](mailto:240611100026@student.trunojoyo.ac.id),

[240611100013@student.trunojoyo.ac.id](mailto:240611100013@student.trunojoyo.ac.id),

[240611100027@student.trunojoyo.ac.id](mailto:240611100027@student.trunojoyo.ac.id)

### Kata kunci :

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw; Mitigasi Bencana Pesisir; Motivasi Belajar; Hasil Pembelajaran; Pendidikan Pancasila.

**Abstrak.** Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis mitigasi bencana pesisir. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 34 siswa kelas V UPTD SDN Bancaran 1. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket motivasi belajar, dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis mitigasi bencana pesisir meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran dari 68% menjadi 82%, motivasi belajar siswa dari 67% menjadi 83%, serta ketuntasan hasil belajar dari 68% menjadi 88%. Selain itu, pembelajaran juga meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa terhadap mitigasi bencana pesisir. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, serta mendukung penguatan kesiapsiagaan bencana sejak dini.

**Abstract.** This study aims to improve the motivation and learning outcomes of fifth-grade students in the subject of Pancasila Education through the implementation of the Jigsaw cooperative learning model based on coastal disaster mitigation. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants of this study were 34 fifth-grade students of UPTD SDN Bancaran 1. Data were collected through observation, interviews, learning motivation questionnaires, and learning achievement tests, and were analyzed using both qualitative and quantitative descriptive techniques. The results showed that the implementation of the Jigsaw cooperative learning model based on coastal disaster mitigation improved learning implementation from 68% to 82%, students' learning motivation from 67% to 83%, and learning mastery from 68% to 88%. In addition, the learning process also enhanced students' understanding and preparedness for coastal disaster mitigation. The findings of this study

*can be implemented as an alternative instructional strategy in elementary Pancasila Education to improve students' motivation and learning outcomes through active, collaborative, and contextual learning, while also strengthening early disaster preparedness.*

*Karya ini dilisensikan di bawah Atribusi Creative Commons  
4.0 Lisensi Internasional*



## Pendahuluan

Pentingnya literasi tentang mitigasi bencana harus ditanamkan pada siswa untuk memiliki pemahaman, sikap, dan keterampilan untuk menghadapi kemungkinan bencana di sekitarnya. Pengetahuan tentang mitigasi bencana tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengenali berbagai jenis dan penyebab bencana, tetapi juga membangun kesadaran, kewaspadaan, dan kemampuan untuk mengambil langkah yang tepat ketika situasi darurat terjadi (Labudasari & Rochmah, 2020). Edukasi mitigasi bencana bagi anak usia sekolah dasar dinilai penting karena merupakan kelompok rentan yang membutuhkan kemampuan beradaptasi dan kesiapsiagaan untuk mengurangi risiko bencana. Selain itu, mengintegrasikan materi tentang mitigasi bencana dalam proses pembelajaran mampu membuat pengalaman belajar lebih relevan dan terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Fakta mengenai kejadian banjir di Madura semakin menunjukkan urgensi penerapan pendidikan mitigasi bencana. Pada Januari 2026, banjir di Kabupaten Bangkalan mengakibatkan 1.303 kepala keluarga terdampak (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2026). Sebelumnya, banjir di wilayah Arosbaya–Blega pada tahun 2023 juga berdampak pada 3.303 warga (BMKG Jawa Timur, 2023), sedangkan banjir rob yang mulai terjadi sejak November 2025 mengancam kawasan pesisir dan menyebabkan kerusakan pada permukiman, lahan pertanian, serta infrastruktur transportasi (BPBD, 2025). Sementara itu, Laporan Survei BRR (2024) menunjukkan bahwa sebanyak 76% keluarga di wilayah sekitar Madura belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai mitigasi bencana dan hanya 11% yang pernah mengikuti pelatihan kebencanaan.

Kondisi tersebut berkontribusi terhadap tingginya risiko korban jiwa, munculnya trauma psikososial pada siswa, serta lambatnya respons masyarakat dalam menghadapi bencana (UNDRR, 2025). Meskipun demikian, kajian yang membahas integrasi materi mitigasi bencana ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya pada wilayah rawan banjir seperti Madura, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, pengintegrasian materi mitigasi bencana dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menumbuhkan budaya sadar bencana sejak dini sekaligus meningkatkan partisipasi siswa dalam menjaga keselamatan diri dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan karakter dan jati diri bangsa, sekaligus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Di daerah pesisir seperti Madura yang rentan terhadap bencana, penerapan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan kemanusiaan sangat penting untuk dikaitkan dengan pemahaman mitigasi bencana (Suryadi et al., 2024). Studi ini menekankan bahwa pendidikan bencana di tingkat sekolah dasar merupakan langkah pencegahan penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa

menghadapi risiko banjir sejak dini, tidak hanya melalui pemahaman kognitif tetapi juga melalui latihan respons psikomotorik dalam situasi darurat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di kelas V UPTD SDN Bancaran 1 untuk pelajaran Pendidikan Pancasila, terungkap bahwa guru telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menggunakan sumber belajar seperti modul pembelajaran dan lembar kerja siswa (LKPD). Guru juga menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan tugas. Namun, metode pembelajaran yang diterapkan masih terkesan tradisional dan berfokus pada guru. Selama proses pembelajaran, beberapa siswa menunjukkan perhatian terhadap penjelasan guru, namun masih ada siswa yang pasif, tidak ikut berdiskusi, dan jarang memberikan pendapat.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, beberapa siswa terlihat kurang bersemangat selama proses pembelajaran sehingga motivasi belajar mereka belum berkembang secara optimal. Rendahnya tingkat motivasi ini erat kaitannya dengan minimnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Emda, 2017). Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebanyak 64,7% peserta didik masih memiliki tingkat pemahaman mitigasi bencana yang rendah, sedangkan 35,3% peserta didik berada pada kategori pemahaman yang cukup baik. Data ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tentang mitigasi bencana perlu ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang lebih aktif dan berfokus pada siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat yang sama, pemahaman awal siswa terhadap materi mitigasi bencana menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilakukan belum sepenuhnya membantu siswa dalam memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat secara aktif melibatkan mahasiswa melalui diskusi, kerjasama, dan pertukaran informasi antar mahasiswa. Selain membantu meningkatkan pemahaman konsep, pembelajaran terkait mitigasi bencana juga diharapkan dapat memudahkan siswa untuk menghubungkan materi dengan situasi nyata di lingkungan sekitar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan kolaboratif dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep, motivasi, dan hasil belajar (Nwobodo-Anyadiegwu & Okanya, 2026; Wang, 2023).

Beberapa peneliti sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan antusiasme dan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik dapat meningkatkan motivasi akademik dan prestasi belajar secara signifikan (Wang, 2023). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar karena peserta didik memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi serta mengembangkan pengetahuannya secara mandiri (Nwobodo-Anyadiegwu & Okanya, 2026).

Salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, kerja sama, dan saling berbagi informasi dalam kelompok. Penerapan model Jigsaw terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menjelaskan materi

kepada anggota kelompok lainnya. Selain itu, model Jigsaw juga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui interaksi serta kolaborasi kelompok yang lebih aktif (Heriwan & Taufina, 2020; Sri Tukiyantini, 2021).

Efektivitas model Jigsaw juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa model tersebut mampu meningkatkan hasil belajar karena memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan kolaboratif dalam model Jigsaw turut mendorong peserta didik untuk saling membantu dalam memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif. Di samping itu, motivasi belajar peserta didik dapat berkembang secara optimal ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan melibatkan interaksi sosial yang aktif (Nursyidah, 2020; Schunk & DiBenedetto, 2020; Utami & Dewi, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. (Heriwan & Taufina, 2020; Nursyidah, 2020; Sri Tukiyantini, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan mitigasi bencana mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi risiko bencana (Labudasari & Rochmah, 2020; Suryadi et al., 2024). Namun, penelitian terdahulu umumnya masih membahas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan pendidikan mitigasi bencana secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan materi mitigasi bencana pesisir dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya pada wilayah pesisir Madura, masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini.

Sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut, Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang diintegrasikan dengan materi mitigasi bencana pesisir Madura. Dalam pembelajaran, peserta didik berperan sebagai *spesialis mitigasi* yang bertugas mengidentifikasi, mendiskusikan, dan merumuskan solusi terhadap permasalahan banjir di lingkungan sekitar sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari materi Pendidikan Pancasila secara teori, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan sikap gotong royong, kepedulian sosial, keterampilan kolaboratif, dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara dalam menghadapi kemungkinan bencana. Dengan cara ini, penerapan model Jigsaw diharapkan dapat menjadikan siswa pelopor literasi mitigasi bencana yang peka terhadap lingkungan, sehingga motivasi dan hasil belajarnya dapat meningkat seiring dengan berkembangnya kesadaran kesiapsiagaan bencana sejak dini.

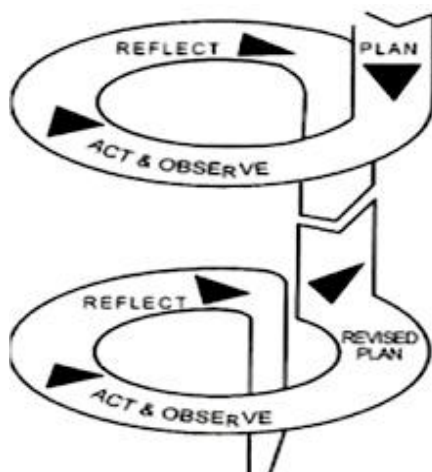
Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis mitigasi bencana pesisir Madura dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis mitigasi bencana pesisir Madura dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, (2) bagaimana peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah penerapan model tersebut, dan (3) bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis mitigasi bencana pesisir Madura. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis mitigasi bencana pesisir Madura serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas V UPTD SDN Bancaran 1.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang berfokus pada mitigasi bencana di pesisir. Penelitian tindakan kelas merupakan jenis kajian yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, di mana peneliti dapat memahami bagaimana pendataan dilakukan (Febriani et al., 2023). Tindakan penelitian merupakan upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengatur situasi pembelajaran agar dapat mempelajari pengalaman yang terjadi dan membagikannya kepada orang lain (Kemmis, S., & McTaggart, 1988). Dalam hal ini, kelas bertindak sebagai lingkungan bagi guru untuk melakukan penelitian tanpa harus mengabaikan tanggung jawab utama mereka sebagai pendidik.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V UPTD SDN Bancaran 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berjumlah 34 siswa, yang terdiri dari 18 laki-laki dan 16 siswa perempuan. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan guru kelas V yang bertindak sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran. Karakteristik menunjukkan bahwa siswa berusia antara 10 dan 11 tahun, yang berada pada tahap konkret pengembangan operasional, sehingga mereka lebih mudah memahami pembelajaran berorientasi konteks dan melibatkan kegiatan langsung. Selain itu, kemampuan akademik siswa beragam, baik dalam memahami materi maupun keterampilan belajar. Penelitian Kelas ini dilaksanakan di UPTD SDN Bancaran 1, khususnya untuk kelas V pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Tempat penelitian ini dipilih karena permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya yang berkaitan dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa, serta relevansi konteks lingkungan sekolah dengan materi mitigasi bencana pesisir.

Tahapan dalam melaksanakan penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Class Action menggunakan desain model Kemmis dan McTaggart, dilakukan secara bertahap hingga target keberhasilan yang telah ditentukan tercapai. Model ini dilakukan dalam beberapa siklus yang bersifat spiral dan dapat diulang (Machali, 2022). Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan secara berkala untuk meningkatkan proses pembelajaran (Aliyyah et al., 2024).



**Gambar 1.** Desain PTK Model Kemmis & McTaggart

## **Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mempersiapkan tindakan untuk meningkatkan proses pembelajaran secara terstruktur berdasarkan hasil identifikasi masalah pada tahap sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

Analisis kebutuhan dan identifikasi masalah, Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat aktivitas, partisipasi, dan motivasi siswa. Selain itu, dilakukan wawancara dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik siswa, tantangan belajar, dan metode yang digunakan selama ini. Analisis ini juga didukung dengan tinjauan hasil belajar siswa dan diseminasi angket terkait motivasi belajar untuk mendapatkan gambaran awal yang lebih objektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk belajar relatif rendah, keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak optimal, dan hasil belajar belum mencapai kelengkapan secara keseluruhan.

Penentuan solusi tindakan korektif, Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, solusinya ditentukan dalam bentuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang berfokus pada mitigasi bencana pesisir. Pemilihan model ini didasarkan pada kemampuannya untuk meningkatkan aktivitas siswa, mendorong kerja sama dalam kelompok, dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk aktif berperan sebagai sumber pembelajaran melalui diskusi dan peer teaching. Selain itu, integrasi materi mitigasi bencana pesisir diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Persiapan alat pembelajaran, Peneliti mengembangkan Learning Implementation Plan (RPP) yang mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pengajaran sesuai sintaks model Jigsaw, serta pengaturan alokasi waktu yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan siswa. Pengembangan bahan ajar. Materi pembelajaran disusun dan dibagi menjadi beberapa sub materi terkait mitigasi bencana pesisir sebagai panduan bagi siswa untuk memahami materi tersebut, baik secara individu maupun dalam diskusi kelompok. Penyusunan instrumen penelitian meliputi kuesioner motivasi belajar dengan skala Likert, lembar observasi kegiatan mahasiswa dan pelaksanaan pembelajaran, serta uji hasil belajar untuk mengukur pencapaian aspek kognitif siswa.

Penentuan indikator keberhasilan, Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebagai acuan dalam menilai efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian dinyatakan berhasil apabila: (1) minimal 75% siswa memperoleh skor motivasi belajar pada kategori tinggi atau baik berdasarkan hasil angket motivasi belajar; (2) minimal 75% siswa menunjukkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil observasi; dan (3) minimal 75% siswa mencapai nilai  $\geq 75$  sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Jika indikator keberhasilan belum tercapai, maka tindakan perbaikan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## **Tahap implementasi**

Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang berfokus pada mitigasi bencana pesisir. Proses implementasi dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Pembentukan kelompok asal, Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok asal, dengan anggota mulai dari 4 hingga 6 orang. Penentuan

anggota kelompok didasarkan pada kemampuan akademik dan karakter mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan interaksi pembelajaran kolaboratif dan meningkatkan partisipasi seluruh anggota kelompok. 2) Penetapan peran dan distribusi submateri sebagai "ahli", Setiap anggota kelompok ditugaskan untuk menjadi "ahli" dalam sub-subjek tertentu yang terkait dengan mitigasi bencana pesisir, misalnya terkait jenis bencana, penyebab, dan dampaknya. Pembagian ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dalam memahami materi yang dipelajari.

3) Penyampaian materi awal oleh peneliti atau guru, Peneliti memberikan pengenalan tinjauan materi mitigasi bencana pesisir sebagai pendahuluan pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar bagi siswa sebelum menggali materi lebih lanjut secara mandiri. 4) Kegiatan pembelajaran materi, Siswa mempelajari submateri yang telah ditentukan. Pada tahap ini, siswa akan membaca, memahami isi materi, dan menemukan informasi penting untuk dibagikan kepada anggota kelompok lainnya. 5) Diskusi di kelompok asal, Setelah memahami materi, setiap siswa berbagi pengetahuan tentang submateri yang telah mereka pelajari dengan teman kelompoknya. Kegiatan ini memungkinkan pertukaran informasi dan pengembangan pemahaman kolektif melalui pembelajaran peer-to-peer.

6) Presentasi hasil diskusi secara acak, Masing-masing kelompok diminta untuk melakukan presentasi terkait salah satu submateri tentang mitigasi bencana pesisir. Penentuan kelompok dan sub materi yang akan disampaikan dilakukan secara acak oleh guru untuk memastikan kesiapan seluruh kelompok dalam memahami materi secara keseluruhan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penguatan dan klarifikasi dari guru. 7) Evaluasi pembelajaran, Pada langkah terakhir, evaluasi dilakukan melalui tes individu untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru akan memberikan umpan balik dan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan prestasi yang baik sebagai bentuk motivasi belajar.

### ***Tahap Refleksi***

Pada akhir setiap siklus, tahap refleksi dilakukan untuk menilai implementasi tindakan dan mengukur seberapa efektif model pembelajaran telah digunakan. Refleksi ini dilakukan secara terstruktur dengan menganalisis semua data yang dikumpulkan selama proses belajar mengajar sebagai dasar perencanaan langkah selanjutnya pada siklus berikutnya. Kegiatan yang termasuk dalam refleksi adalah:

#### **1. Analisis data penelitian**

Data yang dikumpulkan dari lembar observasi, angket motivasi belajar, dan tes belajar dianalisis untuk memahami perubahan yang terjadi setelah tindakan dilaksanakan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dari segi kuantitas dan kualitas.

#### **2. Evaluasi pelaksanaan tindakan pembelajaran**

Peneliti meneliti proses pembelajaran yang telah berjalan, dengan fokus pada penerapan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, partisipasi mahasiswa dalam diskusi, dan efektivitas kegiatan peer teaching dan presentasi kelompok.

#### **3. Mengidentifikasi kekuatan dan kendala pembelajaran**

Dari hasil analisis, peneliti menemukan aspek yang berjalan dengan baik dan kendala yang masih muncul selama pelaksanaan aksi, seperti keterbatasan waktu, rendahnya partisipasi beberapa siswa, atau kesulitan dalam memahami materi tertentu.

#### 4. Penilaian pencapaian indikator keberhasilan

Data yang telah dianalisis dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan penelitian telah tercapai, baik dari segi motivasi belajar maupun hasil belajar siswa.

#### 5. Perumusan rencana perbaikan

Berdasarkan hasil refleksi, peneliti merancang rencana perbaikan yang akan diimplementasikan pada siklus berikutnya, meliputi manajemen pembelajaran, penyampaian materi, dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, pedoman wawancara terstruktur, angket motivasi belajar, dan tes tertulis. Lembar observasi digunakan untuk mendokumentasikan secara sistematis proses pembelajaran pada tahap prasiklus yang menerapkan model Problem Based Learning (PBL) serta pelaksanaan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Aspek yang diamati meliputi keterlaksanaan pembelajaran, partisipasi siswa, motivasi belajar, pemahaman materi, dan penggunaan media pembelajaran. Pedoman wawancara terstruktur digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran, khususnya terkait pemahaman, motivasi, dan respons siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Wawancara dilakukan kepada guru dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai tujuan penelitian. Angket digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Angket motivasi belajar disusun menggunakan skala Likert yang mengukur indikator perhatian, minat, ketekunan, keaktifan, dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil angket dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui perubahan motivasi belajar siswa setelah tindakan diberikan. Tes tertulis digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Instrumen tes terdiri atas 20 butir soal, yaitu 10 soal pilihan ganda dan 10 soal uraian yang disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi mitigasi bencana pesisir. Instrumen tes telah melalui validasi isi oleh ahli sebelum digunakan dalam penelitian.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses dan hasil pembelajaran. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran pada tahap prasiklus yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) serta pelaksanaan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sementara itu, data wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami tanggapan, motivasi, serta pengalaman siswa dan guru selama proses pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari angket motivasi belajar dan tes tertulis. Data angket dianalisis secara deskriptif berdasarkan skor skala Likert untuk mengetahui perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Adapun data tes tertulis dianalisis

secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus penelitian.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tes hasil belajar dan angket motivasi belajar terlebih dahulu divalidasi. Validasi dilakukan oleh dosen pembimbing dan guru kelas untuk menilai kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian, indikator pembelajaran, materi, bahasa, dan tingkat kesulitan soal. Sementara itu, keabsahan data penelitian diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Mitigasi Bencana Pesisir***

Penerapan *model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw* berbasis mitigasi bencana pesisir diukur melalui lembar observasi yang mencakup tahapan awal, kegiatan inti, dan kesimpulan. Pada tahap awal, guru menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan situasi nyata di lingkungan siswa, terutama terkait risiko banjir di wilayah pesisir Madura. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim yang beragam sebagai "tim asal" yang bertanggung jawab untuk mendiskusikan masalah lingkungan dan metode manajemen bencana. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila keterlaksanaan pembelajaran, motivasi belajar siswa, dan ketuntasan hasil belajar klasikal mencapai minimal 75%. Ketercapaian indikator tersebut dianalisis berdasarkan hasil observasi, angket motivasi belajar, dan tes hasil belajar pada setiap siklus.

Materi pembelajaran disusun berdasarkan isu-isu dunia nyata tentang penanggulangan bencana di pesisir, termasuk jenis-jenis bencana, penyebabnya, dampak sosial yang ditimbulkannya, dan strategi keselamatan yang perlu diterapkan. Siswa kemudian berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan solusi dan prosedur keselamatan secara lebih mendalam. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok awal untuk melakukan peer teaching dan berbagi informasi tentang hasil diskusi dari kelompok ahli. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan kelompok tentang solusi dan langkah yang telah dirumuskan untuk menangani bencana bersama-sama.

Pada akhirnya, guru mengevaluasi dan merefleksikan proses pembelajaran yang meliputi pemahaman, motivasi belajar, dan kesadaran sosial siswa tentang penanggulangan bencana. Perbandingan hasil pengamatan pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini;

*Tabel 1. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran*

<b>Siklus</b>	<b>Persentase Implementasi</b>	<b>Kategori</b>	<b>Peningkatan</b>
Siklus I	68 %	Cukup	-
Siklus II	82%	Baik	14%

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran telah meningkat secara signifikan. Peningkatan ini dianalisis berdasarkan implementasi sintaks model Jigsaw yang lebih optimal di setiap siklus. Pada Siklus I, pelaksanaan pembelajaran mencapai 68% dengan kategori Memadai. Persentase rendah ini disebabkan oleh kemacetan dalam beberapa sintaks kunci Jigsaw. Pada tahap

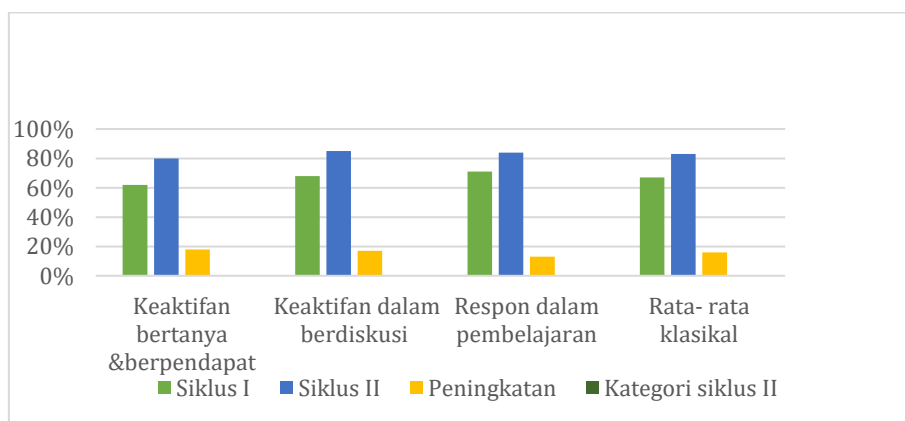
pembentukan kelompok ahli, mahasiswa tidak memahami peran spesifiknya terkait materi mitigasi bencana pesisir, sehingga pada tahap diskusi kelompok ahli, interaksi tersebut tidak efektif. Ketidakmampuan mahasiswa dalam menjalankan peran informan kunci mengakibatkan tahap diskusi kelompok asal menjadi pasif. Secara humanistik, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan tanggung jawab individu siswa dalam menguasai materi belum sepenuhnya berkembang.

Pada Siklus II, perbaikan aksi dilakukan dengan memberikan dukungan pada tahap pelatihan kelompok ahli melalui penggunaan media visual dan lembar panduan peran yang lebih praktis. Alhasil, pelaksanaan pembelajaran meningkat signifikan hingga mencapai 82% dengan kategori Baik. Dalam siklus ini, mahasiswa sudah dapat memahami peran spesifik mereka sebagai "ahli" dalam mitigasi bencana, sehingga diskusi dalam kelompok ahli menjadi lebih dinamis dan fokus. Kemampuan siswa menyampaikan materi kepada teman-temannya juga menunjukkan kemajuan yang pesat, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi mampu menjelaskan prosedur keselamatan di pesisir dengan kata-kata mereka sendiri.

Peningkatan implementasi sebesar 14% ini membuktikan bahwa model Jigsaw efektif dalam meningkatkan tanggung jawab individu serta interaksi kelompok melalui pembagian peran yang jelas (Khoerunnisa et al., 2025). Integrasi materi mitigasi bencana pesisir kontekstual memberikan nilai tambah, di mana mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga merasa memiliki peran nyata dalam menjaga keamanan lingkungan pesisir tempat mereka tinggal. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan berpusat pada pemberdayaan potensi siswa.

### ***Peningkatan Motivasi Belajar Siswa***

Hasil penelitian tentang motivasi belajar siswa yang diukur melalui kuesioner skala Likert menunjukkan bahwa terdapat perubahan positif pada setiap siklus. Instrumen kuesioner mencakup aspek pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan, dan kesiapsiagaan mitigasi bencana. Ringkasan data komparatif motivasi belajar siswa disajikan pada grafik 1 berikut:



*Grafik 1. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II*

Berdasarkan grafik 1, dapat dilihat bahwa rata-rata motivasi belajar siswa pada Siklus I mencapai 67% dan berada dalam kategori Cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai menunjukkan minat untuk belajar, tetapi motivasi mereka tidak merata. Hal ini terlihat dari fakta bahwa masih ada mahasiswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, belum berani mengungkapkan pendapatnya, dan tidak

menunjukkan semangat selama belajar. Kondisi ini disebabkan oleh siswa yang masih dalam tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran yang digunakan. Setelah perbaikan dilakukan Pada Siklus II, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan.

Hasil angket menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa secara klasikal mencapai 83% dan berada pada kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan atau perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I hingga siklus II sebesar 16%. Peningkatan motivasi ini dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis mitigasi bencana pesisir yang memberikan peran "ahli" kepada setiap siswa. Hal ini mendorong tanggung jawab dan keterlibatan siswa karena mereka harus dapat menjelaskan materi, seperti cara menangani bencana dan tindakan mitigasi, kepada rekan-rekan mereka. Siswa merasa lebih mudah untuk memahami materi melalui kerja kelompok dan merasa lebih aktif daripada pembelajaran biasa.

### ***Meningkatkan Hasil Belajar Siswa***

Hasil belajar siswa diukur melalui tes tertulis (pilihan ganda dan esai) yang diberikan pada setiap akhir siklus untuk menentukan tingkat pemahaman materi mitigasi bencana pesisir. Penilaian didasarkan pada Kriteria Kelengkapan Minimum (KKM) sebesar 75 dengan total 34 siswa. Perbandingan tingkat kelengkapan belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II disajikan pada Tabel 2 di bawah ini:

*Tabel 2. Perbandingan Kelengkapan Komparatif Hasil Belajar Siswa*

<b>Kondisi Mahasiswa</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>	<b>Peningkatan</b>
Siswa Lengkap ( $\geq 75$ )	23 siswa (68%)	30 siswa (88%)	20%
Siswa yang Belum Selesai ( $\leq 75$ )	11 siswa (32%)	4 siswa (12%)	-20%
Perlengkapan Klasik	68%	88%	20%

Berdasarkan Tabel 2, ditemukan bahwa pada Siklus I, kelengkapan pembelajaran klasik hanya mencapai 68%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan minimal 75% belum tercapai. Hal ini dipicu oleh tahapan penyesuaian siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dimana proses diskusi kelompok belum berjalan optimal sehingga pemahaman materi tidak merata di antara 34 siswa tersebut.

Setelah refleksi dan perbaikan pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dimana kelengkapan pembelajaran meningkat menjadi 88% (30 siswa selesai). Peningkatan kelengkapan klasik sebesar 20% ini membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menguasai materi mitigasi bencana dengan baik. Berdasarkan data perhitungan esai dan skor pilihan ganda, mahasiswa menunjukkan penguasaan aspek-aspek yang lebih dalam seperti; Pengertian dan Fungsi Pancasila, dilihat dari total skor esai yang mencapai nilai tinggi pada beberapa responden dan Materi Mitigasi, kemampuan menjelaskan tindakan sebelum, selama, dan setelah bencana.

Peningkatan hasil belajar ini sangat dipengaruhi melalui kegiatan *peer teaching*, siswa merasa lebih nyaman dan lebih mudah memahami materi yang dianggap sulit melalui penjelasan yang disampaikan oleh teman sebaya. Keterlibatan aktif siswa serta tanggung jawab dalam menyampaikan materi kepada anggota kelompok lainnya mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis mitigasi bencana pesisir terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Utami & Dewi, 2021). Untuk

memperoleh data yang valid dan memperkuat temuan penelitian, peneliti melakukan triangulasi metode.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, angket motivasi belajar, dan tes hasil belajar siswa. Hasil observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis mitigasi bencana pesisir. Selanjutnya, hasil observasi tersebut dibandingkan dengan data angket motivasi belajar siswa untuk mengetahui apakah peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran juga diikuti oleh peningkatan motivasi belajar. Setelah itu, hasil dari kedua data tersebut dibandingkan kembali dengan hasil tes belajar siswa untuk melihat kesesuaian dengan peningkatan hasil belajar yang diperoleh.

Hasil triangulasi teknik menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari observasi, angket, dan dokumentasi saling mendukung sehingga memperkuat keabsahan temuan penelitian. Pada Siklus I, keterlaksanaan pembelajaran mencapai 68%, motivasi belajar siswa sebesar 67%, dan ketuntasan hasil belajar sebesar 68%. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, ketiga aspek tersebut mengalami peningkatan, yaitu keterlaksanaan pembelajaran menjadi 82%, motivasi belajar siswa menjadi 83%, dan ketuntasan hasil belajar mencapai 88%. Kesamaan kecenderungan peningkatan pada ketiga data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis mitigasi bencana pesisir memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil belajar siswa

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis mitigasi bencana pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPTD SDN Bancaran 1 mampu meningkatkan proses pembelajaran, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari peningkatan keterlaksanaan pembelajaran yang semula 68% pada Siklus I menjadi 82% pada Siklus II. Motivasi siswa juga mengalami peningkatan dari 67% menjadi 83%, sedangkan ketuntasan hasil belajar meningkat dari 68% menjadi 88%. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang diintegrasikan dengan materi mitigasi bencana pesisir dapat menjadi alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dipadukan dengan materi mitigasi bencana pesisir dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah dasar. Selain dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, pembelajaran yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan sekitar juga membuat siswa lebih memahami pentingnya kesiapsiagaan dan kepedulian terhadap bencana yang berpotensi terjadi di wilayah pesisir. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga membantu membentuk sikap dan kesadaran siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan waktu penelitian yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada subjek yang lebih luas dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih optimal.

## Daftar Pustaka

- Aliyyah, R. R., Fajriati, A. S., & Gani, R. A. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia menggunakan media audiovisual dan metode bernyanyi pada sekolah dasar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 171–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jsh.v15i2.12111>
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan G. P. J. T. (2023). Laporan analisis dampak curah hujan dan banjir di wilayah Madura pada tahun 2023. *Stasiun Klimatologi Jawa Timur*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2026). *Data informasi bencana Indonesia: Laporan dampak banjir Kabupaten Bangkalan Januari 2026*. Pusdatinkom BNPB. <https://gis.bnpb.go.id/>
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153. <https://doi.org/https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1447>
- Heriwan, D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 673–680. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.416>
- Kantor PBB untuk Pengurangan Risiko Bencana. (2025). Laporan penilaian global tentang pengurangan risiko bencana: Dampak psikososial dan ekonomi dari banjir di negara berkembang. *Perserikatan Bangsa-Bangsa*.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *Pembaca Penelitian Tindakan*. Deakin University Press.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2020). Literasi bencana di sekolah: Sebagai edukasi untuk meningkatkan pemahaman kebencanaan. *Metodik Didaktik*, 16(1). <https://doi.org/10.17509/md.v16i1.22757>
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *Ijar*, 1(2), 2012–2022. <https://doi.org/> <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Nursyidah, N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 4(2), 147–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idarah.v4i2.2134>
- Nwobodo-Anyadiegwu, E. N., & Okanya, V. A. (2026). Impact of student-centred learning on motivation and learning outcomes among engineering and building technology students in a Nigerian university. *Discover Education*, 5(1), 135. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s44217-026-01231-4>
- Rekonstruksi, L. S. B. R. dan. (2024). Indeks Kapasitas Masyarakat dan Pengetahuan Mitigasi Bencana di Kepulauan Indonesia. *BRR Pers*.
- Risyda Khoerunnisa, Ghina Aulia Sa'du, Syifa Syamrotul Fuadah, N., & Anasta, D. C. (2025). *MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR*. 9(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/js.v9i2.64829>

- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Sri Tukiyantini. (2021). The Implementation of Jigsaw Type of Cooperative Learning to Improve Students' Motivation and Learning Outcomes. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5039>
- Suryadi, Y., Lukitawati, L., & Ulya, H. (2024). Penerapan pendidikan bencana dalam membangun kesiapsiagaan sekolah dasar dari risiko bencana. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 633–642. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7158>
- Timur, B. P. B. P. J. (2025). *Peringatan dini dan pemetaan risiko banjir bandang di wilayah pesisir Jawa Timur periode November-Desember 2025*. BPBD Jawa Timur.
- Utami, S. D., & Dewi, I. N. (2021). Efektivitas model pembelajaran jigsaw berorientasi kearifan lokal terhadap hasil belajar kognitif mahasiswa. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 10(2), 1996–2004. <https://doi.org/10.26740/jpps.v10n2.p1996-2004>
- Wang, L. (2023). The impact of student-centered learning on academic motivation and achievement: A comparative research between traditional instruction and student-centered approach. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22(1), 346–353. <https://doi.org/10.54097/ehss.v22i.12463>